

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS NOVEL

Oleh:

Yuli Dama Yanti¹, Yasnur Asri², dan Mohd. Hafriison³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
yantiyulidama@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to describe the value of character education contained in the novel *Surga yang Tak Dirindukan* of Asma Nadia's work and the implication for the study of the text of the novel. This research is qualitative research with descriptive method. This research are words, phrases, and sentences that show the value of character education derived from the novel *Surga yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia, published by Asma Nadia Publishing house Depok in June 2014. Based on the results of analyzing the found as many as 129 values of religious character education, 13 values of responsibility character education, 17 values of mutual character education, 13 values of education are polite, 19 values of character education curious, and 19 honest character education value. Based on the results of the discussion it can be seen that the results of this study can be implicated in novel text learning.

Kata kunci: nilai, pendidikan karakter, novel *Surga yang Tak Dirindukan*

A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling populer di kalangan remaja. Endah (2009, dalam *goodreads.com*), menyatakan bahwa novel lebih diminati daripada kumpulan cerpen (kumcer). Novel menjadi populer karena novel mengangkat persoalan hidup dan kehidupan yang sering menjadi perbincangan salah satunya adalah persoalan pendidikan.

Nugroho (dalam Muslich, 2011:1) menyatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter peserta didik, tapi dikembalikan pada pasar. Artinya, ukuran dalam pendidikan bukan bertolak dari peserta didik, tetapi dari lingkungan yang berada di sekitar peserta didik tersebut.

Pada kurikulum 2013, siswa tidak hanya dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, ada penyisipan pendidikan karakter yang didasarkan oleh nilai-nilai baik dan luhur yang diwariskan nenek moyang. Akan tetapi, generasi muda/siswa di Indonesia sedang berada dalam 'masa kritis' kemerosotan moral. Di sini peran guru dituntut untuk dapat mengubah perilaku siswa tersebut. Dengan demikian, guru harus mampu menerapkan nilai pendidikan karakter pada diri siswa melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2018

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu upaya untuk menumbuhkan nilai karakter pada siswa yakni dengan pemilihan karya sastra yang tepat. Hasil penelitian Suryaman (2011:1) membuktikan bahwa karya sastra yang berkarakter merupakan media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pengembangan karakter dan kecerdasan. Pembelajaran sastra yang relevan untuk pengembangan karakter dan kecerdasan peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik, yakni bahasanya indah; mengharukan pembacanya; membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan; serta mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Pembelajaran teks novel berhubungan dengan Kurikulum 2013 yang digunakan di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester I KI 3 dan KD 3.1 dan 3.3 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. KI 3 berbunyi “memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Sedangkan KD 3 berbunyi “memahami struktur teks novel baik melalui lisan maupun tulisan” dan KD 4 berbunyi “menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan”.

Pada pembelajaran teks novel di SMA kelas XI semester I ini membahas (1) memahami struktur teks novel yakni abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, dan (2) menganalisis teks novel baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik ini difokuskan untuk menelaah nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks novel.

Tarigan (2011:167) menyatakan bahwa kata novel berasal dari Bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dalam Bahasa Inggris berarti novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa yang menggambarkan secara utuh satuan peristiwa. Menurut Virginia Wolf (dalam Tarigan, 2011:167), novel ialah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, renungan, dan lukisan dalam bentuk tertentu.

Berdasarkan pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah pengungkapan atau gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari individu maupun masyarakat dalam waktu yang lebih panjang. Cerita di dalam novel tersebut selalu muncul konflik antar tokoh. Konflik tersebut dapat mengubah perilaku tokoh tersebut di akhir ceritanya.

Wynne (dalam Mulyasa, 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa menanamkan sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya menjadi acuan (Megawangi dalam Mulyasa, 2012:5). Sembilan pilar tersebut ialah (1) cinta Allah dan kebenaran, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) mandiri, (4) hormat dan santu, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) adil dan berjiwa berkepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleran dan cinta damai.

Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang menghidupkan karya tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter tercermin melalui peristiwa yang terjadi pada perilaku tokoh. Novel ini mengisahkan pertemuan seorang perempuan yang bernama Arini dengan seorang pemuda, Andika Prasetyo yang merupakan teman kecilnya. Arini menikah dengan Pras dan dikaruniai tiga orang anak yaitu Nadia, Adam, dan Putri. Perjuangan Arini sebagai seorang ibu sekaligus istri ternyata berat. Ia harus mengimbangkan karir sebagai penulis yang mengisi waktu seminar ke luar kota dengan pekerjaan rumah tangga. Perjuangan Arini ternyata tidak hanya seberat itu, ia harus menanggung penderitaan setelah diam-diam mengetahui Pras menikah lagi dengan seorang perempuan hamil, Mei Rose, korban tabrak mobil Pras.

Beragam permasalahan di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan*, tidak terlepas dari peristiwa yang dialami tokoh untuk membangun pendidikan yang berkarakter. Berdasarkan peristiwa-peristiwa tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Penggambaran karakter tokoh yang mengandung nilai pendidikan karakter patut ditiru pembaca. Dengan demikian, pembaca juga dapat lebih memahami, menghayati isi cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan banyaknya nilai pendidikan karakter yang tampak dari tiga tokoh dalam novel ini (Arini, Mei Rose, dan Pras), layak dijadikan materi ajar teks novel di tingkat SLTA khususnya siswa kelas X.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, maupun kalimat yang memiliki unsur nilai pendidikan karakter (1) religius, (2) bertanggung jawab, (3) percaya diri, (4) saling menghargai, (5) bersikap santun, (6) ingin tahu, dan (7) jujur. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House Depok pada bulan Juni 2014, cetakan kedua puluh, cover berwarna abu-abu kehitam-hitaman, yang disampul depan terdapat tiga orang tokoh yang masing-masing adalah tokoh perempuan berjilbab, perempuan tanpa jilbab, serta seorang lelaki. Novel ini berjumlah 320 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu (1) membaca, (2) mencatat, dan (3) menulis data. *Pertama*, penulis membaca dengan komprehensif dan kritis dilanjutkan dengan mencari dan mengamati dialog atau paragraf yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. *Kedua*, mencatat data yang berupa dialog, perilaku tokoh, dan peristiwa yang terjadi dalam novel sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Ketiga*, menuliskan data yang sudah dianalisis menjadi sebuah pembahasan.

C. Hasil Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yakni (1) religius, (2) tanggung jawab, (3) percaya diri, (4) saling menghargai, (5) bersikap santun, (6) ingin tahu, dan (7) jujur. Banyaknya nilai pendidikan karakter dari ketujuh nilai tersebut yang terdapat di dalam novel tersebut ialah sebagai berikut.

Tabel Rekapitulasi Perolehan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia

No	Sumber tuturan	Nilai Pendidikan Karakter						
		Religius	Tanggung Jawab	Percaya Diri	Saling Menghargai	Bersikap Santun	Ingin Tahu	Jujur
1	Narator	30	12	9	12	5	13	16
2	Tokoh	8	1	1	5	8	6	3
Jumlah		38	13	10	17	13	19	19
		129						

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ditemukan sebanyak 129 nilai pendidikan karakter. Masing-masing pendidikan karakter itu yakni 38 nilai pendidikan karakter religius, 13 nilai pendidikan karakter tanggung jawab, 10 nilai pendidikan karakter percaya diri, 17 nilai pendidikan karakter saling menghargai, 13 nilai pendidikan bersikap santun, 19 nilai pendidikan karakter ingin tahu, dan 19 nilai pendidikan karakter jujur.

Pertama, nilai pendidikan karakter religius sebanyak 38 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 30 bersumber pada tuturan narator dan 8 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai religius yang terdapat pada novel mencakup 15 karakter pengalaman dalam beribadah (seperti syukur, tawakal, dan berserah diri), 13 karakter pengetahuan tentang agama, 7 karakter keyakinan adanya Tuhan, dan 1 karakter pengalaman dalam menjalankan kehidupan beragama.

Kedua, nilai pendidikan karakter tanggung jawab sebanyak 13 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 12 bersumber pada tuturan narator dan 1 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai tanggung jawab yang terdapat pada novel mencakup 1 karakter mampu menjaga amanah, 5 karakter mampu melaksanakan kewajiban, 5 karakter mampu melaksanakan tugas sesuai kemampuan, dan 2 karakter berkewajiban menjaga prinsip untuk setia.

Ketiga, nilai pendidikan karakter percaya diri sebanyak 10 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 9 bersumber pada tuturan narator dan 1 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai percaya diri yang terdapat pada novel mencakup 2 karakter berkemauan keras, 2 karakter berani menyatakan sesuatu, 4 karakter pantang menyerah, dan 2 karakter bersikap tenang.

Keempat, nilai pendidikan karakter saling menghargai sebanyak 17 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 12 bersumber pada tuturan narator dan 5 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai percaya diri yang terdapat pada novel mencakup 3 karakter mampu memaklumi kekurangan orang lain, 2 karakter mampu menerima pendapat orang lain, 3 karakter mau mengakui kelebihan orang lain, 4 karakter mau membantu orang lain, 3 karakter mau menerima perbedaan pendapat, dan 2 karakter mampu memaklumi kesalahan orang lain.

Kelima, nilai pendidikan karakter bersikap santun sebanyak 13 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 5 bersumber pada tuturan narator dan 8 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai percaya diri yang terdapat pada novel mencakup 2 karakter mau menerima nasihat orangtua, 8 karakter mampu menjaga perasaan orang lain, dan 3 karakter mampu menghindari permusuhan.

Keenam, nilai pendidikan karakter ingin tahu sebanyak 19 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 13 bersumber pada tuturan narator dan 6 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai percaya diri yang terdapat pada novel mencakup 10 karakter ingin tahu secara alamiah, 3 karakter memiliki hasrat ingin tahu demi memuaskan diri, dan 6 karakter memiliki emosi yang mendalam untuk mendapatkan informasi.

Ketujuh, nilai pendidikan karakter jujur sebanyak 19 buah. Masing-masing nilai tersebut yakni 6 bersumber pada tuturan narator dan 13 bersumber pada tuturan tokoh. Nilai percaya diri yang terdapat pada novel mencakup 4 karakter mampu menunjukkan fakta yang sebenarnya, 4 karakter mampu mengemukakan apa adanya, 8 karakter mampu berbicara secara terbuka, dan 2 karakter mau mengakui kesalahan.

D. Pembahasan

1. Pembahasan Nilai

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku tokoh yang patuh melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain, dan hidup rukun dengan mereka. Melaksanakan ajaran yang dianutnya baik berupa pengetahuan, keyakinan, rasa syukur, maupun pengalaman dalam kehidupan beragama. Toleransi terhadap penganut agama lain dapat berupa menghargai keyakinan tanpa ikut campur dalam urusan mereka.

Berdasarkan data tersebut, ada empat contoh sikap yang mencerminkan religius yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, pengalaman ibadah. *Kedua*, pengetahuan ibadah. *Ketiga*, keyakinan akan adanya Tuhan. *Keempat*, pengalaman dalam menjalankan menjalankan peintah-Nya.

b. Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa dan negara. Melalui sikap tanggung jawab, seseorang dapat melaksanakan sesuatu dengan baik. Dengan demikian, seseorang akan dipandang lebih tinggi derajatnya dari orang lain.

Berdasarkan analisis data, ada empat contoh sikap yang mencerminkan tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, menjaga amanah. *Kedua*, melaksanakan kewajiban. *Ketiga*, melaksanakan tugas sesuai kemampuan. *Keempat*, berkewajiban menjaga prinsip (setia). Berikut akan dijelaskan keempat contoh sikap nilai pendidikan tanggung jawab tersebut.

c. Nilai Pendidikan Karakter Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Hakikat percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menumbuhkan rasa percaya diri merupakan upaya meyakinkan diri pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Ada empat contoh sikap yang mencerminkan tanggung jawab yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, berkemauan keras. *Kedua*, berani menyatakan sesuatu. *Ketiga*, pantang menyerah. *Keempat*, bersikap tenang. Berikut akan dijelaskan keempat contoh sikap nilai pendidikan tanggung jawab tersebut.

d. Nilai Pendidikan Karakter Saling Menghargai

Kehidupan bermasyarakat harus mengutamakan rasa saling menghargai atau bertoleransi. Saling menghargai merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Nilai-nilai pendidikan karakter saling menghargai dapat dilihat dari sikap dan perilaku tokoh. Ada enam contoh sikap yang yang mencerminkan sikap saling menghargai dalam menghargai perbedaan antara dirinya dan orang lain ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, memaklumi kekurangan yang dimiliki orang lain. *Kedua*, menerima pendapat orang lain. *Ketiga*, mengakui kelebihan yang dimiliki orang lain. *Keempat*, membantu orang lain.

Kelima, menerima perbedaan pendapat. *Keenam*, memaklumi kesalahan orang lain. Berikut akan dijelaskan keempat contoh sikap nilai pendidikan tanggung jawab tersebut.

e. Nilai Pendidikan Karakter Bersikap Santun

Santun merupakan sikap yang berpusat pada perilaku. Sikap santun merupakan sikap yang sering dikaitkan dengan tata krama seseorang. Tata krama seseorang dikatakan bagus ketika ia dapat mewujudkan sikap santun kepada orang lain. Selain itu, santun dinilai sebagai sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Bersikap santun atau hormat bukan keharusan sependapat dengan opini orang lain tetapi bagaimana menghormati pendapat yang berlainan. Nilai pendidikan karakter bersikap santun yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia ada tiga. *Pertama*, menerima nasihat orangtua. *Kedua*, menjaga perasaan orang lain. *Ketiga*, menghindari permusuhan.

f. Nilai Pendidikan Karakter Ingin Tahu

Ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Rasa ingin tahu merupakan sikap ataupun tindakan yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang lebih dari apa yang telah diketahui. Ingin tahu di sini berarti suatu keinginan yang mengharuskan diri untuk mencari informasi-informasi secara mendalam mengenai sesuatu hal.

Berdasarkan analisis data diketahui, ada tiga adalah contoh sikap yang mencerminkan keingintahuan yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, ingin tahu secara alamiah. *Kedua*, hasrat ingin tahu demi memuaskan diri. *Ketiga*, emosi yang mendalam untuk mendapatkan informasi.

g. Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang akan selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Jujur juga dimaknai dengan lurus hati, tidak curang, adanya kesamaan antara kenyataan dengan ucapan (apa adanya), bersifat terbuka, mengakui kesalahan yang telah diperbuat serta dapat dipertanggungjawabkan. Karakter jujur dapat dilihat dari penceritaan dan perilaku tokoh di dalam novel.

Berdasarkan analisis data, ada empat contoh sikap yang mencerminkan perilaku jujur yang ditemukan dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. *Pertama*, menunjukkan fakta yang sebenarnya. *Kedua*, mengemukakan apa adanya. *Ketiga*, berbicara secara terbuka. *Keempat*, mengakui kesalahan.

2. Implikasi

Pembelajaran teks novel pada Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI semester I KI 3 dan KD 3.1 dan 3.3 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. KI 3 berbunyi “memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Sedangkan KD 3 berbunyi “memahami struktur teks novel baik melalui lisan maupun tulisan” dan KD 4 berbunyi “menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan”.

Pada pembelajaran teks novel di SMA kelas XI semester I ini membahas (1) memahami struktur teks novel yakni abstrak, orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, dan (2) menganalisis teks novel baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik ini difokuskan untuk

menelaah nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks novel.

Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan guru dengan dua cara. Kedua cara tersebut berkaitan dengan bahan ajar dan pengelolaan proses pembelajaran. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, guru harus mencari karya sastra yang berkualitas untuk siswa, baik secara estetis maupun etis. Selanjutnya dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca dan memaknai karya sastra yang dibacanya. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya juga memperhatikan sembilan hal berikut, yaitu (1) Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu; (2) Guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra; (3) Guru membantu siswa mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra; (4) Siswa dibimbing untuk mengaktualisasi diri dalam dunia karya sastra dalam rangka membentuk karakter diri yang kuat; (5) Melalui unsur tokoh, bahasa, setting, alur; siswa dapat belajar pesan-pesan yang berkaitan dengan aspek karakter, watak dan perilaku, tutur kata yang santun, interaksi antarmanusia, dan liku-liku kehidupan; (6) Guru mengarahkan siswa untuk dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra yang mereka baca; (7) Guru berkewajiban membebaskan siswa menemukan dan menyimpulkan sendiri nilai-nilai yang ada dalam karya sastra; (8) Guru membimbing siswa untuk dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif yang telah diperoleh dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari; dan (9) Guru membuat simulasi (metode latihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya) di dalam kelas atau di luar kelas (bisa di halaman kelas, di auditorium, atau ruang pertemuan).

Dengan cara tersebut, peserta didik dilatih mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diperoleh dari karya sastra. Apabila simulasi tersebut sering dipraktikan, maka nilai-nilai karakter yang berasal dari karya sastra akan mengkristal di dalam alam bawah sadar peserta didik. Nilai-nilai karakter yang mengkristal di alam bawah sadar bisa menjadi kekuatan nilai rujukan dalam berperilaku sehari-hari.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal, sebelum membelajarkan teks novel KD memahami, setidaknya guru harus memperhatikan enam hal berikut.

1. Guru menentukan tujuan pembelajaran.
2. Guru melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar dan sebagainya).
3. Guru memilih materi pelajaran teks novel. Dalam hal ini difokuskan untuk membaca novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.
4. Guru mengembangkan bahan-bahan belajar berupa sinopsis dan tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
5. Guru mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik, sampai ke simbolik.
6. Guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa dengan RPP, bahan ajar, serta evaluasi yang telah disediakan dari penelitian ini.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, terdapat tujuh nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter pengalaman dalam beribadah (seperti syukur, tawakal, dan berserah diri), karakter pengetahuan tentang agama, karakter keyakinan adanya Tuhan, dan karakter pengalaman dalam menjalankan kehidupan beragama.

Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Kedua, terdapat nilai pendidikan karakter tanggung jawab di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter mampu menjaga amanah, karakter mampu melaksanakan kewajiban, karakter mampu melaksanakan tugas sesuai kemampuan, dan karakter berkewajiban menjaga prinsip untuk setia. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Ketiga, terdapat nilai pendidikan karakter percaya diri di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter berkemauan keras, karakter berani menyatakan sesuatu, karakter pantang menyerah, dan karakter bersikap tenang. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Keempat, terdapat nilai pendidikan karakter saling menghargai di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter mampu memaklumi kekurangan orang lain, karakter mampu menerima pendapat orang lain, karakter mau mengakui kelebihan orang lain, karakter mau membantu orang lain, karakter mau menerima perbedaan pendapat, dan karakter mampu memaklumi kesalahan orang lain. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Kelima, terdapat nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter mau menerima nasihat orangtua, karakter mampu menjaga perasaan orang lain, dan karakter mampu menghindari permusuhan. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Keenam, terdapat nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter ingin tahu secara alamiah, karakter memiliki hasrat ingin tahu demi memuaskan diri, dan karakter memiliki emosi yang mendalam untuk mendapatkan informasi. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Ketujuh, terdapat nilai pendidikan karakter religius di dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Nilai tersebut ialah karakter mampu menunjukkan fakta yang sebenarnya, karakter mampu mengemukakan apa adanya, karakter mampu berbicara secara terbuka, dan karakter mau mengakui kesalahan. Masing-masing nilai dilihat dari sumber tuturan (narator dan tokoh) serta sebab-akibat tuturan tersebut.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Pembimbing II Mohd. Hafrison, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Endah. 2009. *Benarkah Novel Lebih Digemari Ketimbang Kumpulan Cerpen?*. <https://www.goodreads.com/topic/show/> diunduh pada tanggal 29 Agustus 2017 pukul 08:34.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryaman, Maman. 2011. “Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan”. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 10 No. 1, Mei 2011. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/876/menuju-pembelajaran-sastra-yang-berkarakter-dan-mencerdaskan.html> diunduh tanggal 10 Agustus 2017 pukul 19:20.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

